

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI PENDUDUK
DI LINGKUNGAN RAWAN BENCANA BANJIR
YANG KATEGORI KERAWANANNYA BERBEDA**

*THE DIFFERENCE OF ADJUSTMENT PEOPLE WHOSE RESIDENT IN THE ENDEMIC AREA OF
FLOOD DISASTER WHICH THE CATEGORY HAS DIFFERENT ENDEMIC*

Bela Itri Agriani¹, Hemy Heryati Anward², Rahmi Fauzia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,

Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail : bia_814@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri penduduk di lingkungan rawan bencana banjir berdasarkan kategori rawan, agak rawan dan normal. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri penduduk berdasarkan jenis kelamin, serta interaksi antara jenis kelamin dengan kategori lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri penduduk. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orang yaitu 30 orang penduduk Kelurahan Gambut, Kecamatan Gambut sebagai desa dengan kategori kerawanan biasa/normal; 30 orang penduduk Desa Bincau Muara, Kecamatan Martapura sebagai desa dengan kategori kerawanan agak bahaya/agak rawan; dan 30 orang penduduk Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron sebagai desa yang bahaya/rawan. Hasil penelitian ini adalah; (1) Penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut sebagai kategori biasa/normal memiliki tingkat penyesuaian diri yang paling tinggi dengan rata-rata sebesar 68,83, kemudian penduduk Desa Bincau Muara sebagai kategori agak bahaya/agak rawan dengan rata-rata penyesuaian diri sebesar 67,10, dan yang paling rendah tingkat penyesuaian dirinya adalah penduduk Desa Pengaron sebagai kategori bahaya/rawan memiliki rata-rata sebesar 61,87; (2) Penyesuaian diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan; dan (3) Ada interaksi antara jenis kelamin dengan kategori lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri penduduk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rawan suatu lingkungan terhadap bencana banjir maka semakin rendah kemampuan penduduknya menyesuaikan diri.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, lingkungan rawan bencana banjir.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the different adjustment in the endemic area of flood, different adjustment based on sex, and interaction among the sex with the endemic environment category of flood to adjustment. The research subjects are 90 people namely 30 people Gambut village, Gambut sub district, as the village with endemic category is normal; 30 people at Bincau Muara village, Martapura sub district as the village with rather endemic category; Pengaron sub district is the endemic. The result of this research is; (1) people who live in Gambut sub district as the normal category has the highest level of adjustment with the approximately 68,83, then Bincau Muara village as the rather endemic category with approximately adjustment is 67,10, and which is the lowest adjustment level is the people at Pengaron village with the approximately adjustment is 61,87; (2) men adjustment are more higher than women; and (3) there is interaction between sex with the endemic of flood disaster in environment category to the adjustment of the people. The conclusion is more endemic in an environment to the flood disaster so more lower people ability to adjustment.

Keywords: Adjustment, endemic environment of flood disaster.

Indonesia memiliki banyak wilayah yang rawan bencana alam. Kejadian bencana alam di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagaimana data bencana

dari BAKORNAS PB yang tercantum pada data Rancangan Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006-2009 menyebutkan bahwa antara tahun 2003-

2005 telah terjadi 1.429 kejadian bencana; bencana hidrometeorologi merupakan bencana yang paling sering terjadi yaitu 53,5 % dari total kejadian bencana di Indonesia. Dari total bencana hidrometeorologi tersebut, yang paling sering terjadi adalah banjir (34,1 % dari total kejadian bencana di Indonesia) (BPPN, 2006).

Kalimantan Selatan adalah salah satu wilayah Indonesia yang sering mengalami banjir. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Badan Meteorologi dan Geofisika yang menyebutkan prakiraan daerah potensi banjir Kalimantan Selatan ada di Kab. Banjar, Kab. Barito Kuala, Kab. Hulu Sungai Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah, Kab. Hulu Sungai Utara, Kotabaru, Kotip Banjarbaru, Kab. Tabalong, Kab. Tanah Laut, Kab. Tapin, Kab. Balangan, dan Kab. Tanah Bumbu. Diantara beberapa kabupaten tersebut, Kab. Banjar merupakan salah satu daerah potensi banjir yang terluas di Kalimantan Selatan. Adapaun kecamatan-kecamatan di Kab. Banjar yang rawan bencana banjir adalah Kec. Aranio, Astambul, Gambut, Karang Intan, Martapura, Pengaron, Sei. Pinang, Sei. Tabuk, dan Simpang Empat (Situs Resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2011).

Bencana banjir tentunya memiliki banyak dampak. Pada penduduk salah satu dampaknya adalah dampak psikologis berupa rasa cemas dan tidak aman karena apabila terjadi banjir, harta benda akan rusak. Bagi para petani, mata pencaharian hilang dan aktivitas sehari-hari yang tidak berjalan dengan lancar. Semua itu dapat mempengaruhi usaha dari individu untuk mencapai kestabilan baik fisik maupun psikologis. Penelitian Chemtob, Nakashima, dan Hamada (2002) menemukan bahwa bencana alam mempunyai pengaruh negatif terhadap emosi dan perilaku penyesuaian diri. Temuan ini selanjutnya diperjelas dalam penelitian Tang (2006) yang menemukan presentasi dari korban bencana alam yang menunjukkan penyesuaian diri psikologis secara positif dan negatif masing-masing adalah 34% dan 40%. Oleh karena itu penduduk yang tinggal di lingkungan rawan bencana banjir perlu menyesuaikan diri sebagai usaha untuk membuat hubungan yang menyenangkan antara penduduk tersebut dengan lingkungannya yang rawan terhadap banjir.

Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa salah satu aspek penyesuaian diri adalah interaksi yang kontinyu dengan lingkungan. Lingkungan akan memaksa seseorang untuk melakukan penyesuaian, yang berarti lingkungan rawan bencana banjir akan memaksa penduduknya untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut. Sejalan dengan ini, Powell (1983) menyebutkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempunyai peranan terhadap penyesuaian diri.

Faktor lain yang mempunyai peranan terhadap penyesuaian diri adalah jenis kelamin. Laki-laki memiliki

kemampuan penyesuaian diri yang berbeda dengan perempuan. Laki-laki mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan dan fleksibel dalam memecahkan masalah, sedangkan perempuan memiliki fleksibilitas penyesuaian diri yang kecil, tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, serta mengalami kesukaran untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik (Rinaldi, 2010).

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Banjar menyebutkan bahwa Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar, merupakan daerah yang setiap tahunnya terjadi banjir dan tertinggi dengan kedalaman air mencapai atap rumah. Sementara data yang diperoleh melalui wawancara penduduk yang tinggal di Kecamatan Pengaron, menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk tetap tinggal dan menyesuaikan diri di daerah tersebut walaupun banjir setiap tahun melanda daerahnya. Menurut mereka hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti mata pencaharian, keluarga dan sebagainya.

Lingkungan rawan bencana banjir ini memiliki empat kategori yaitu, biasa/normal, agak bahaya/agak rawan, bahaya/rawan, dan sangat bahaya/sangat rawan (Moehansyah, 2006). Dari keempat kategori tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Sosial Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Banjar diketahui bahwa daerah-daerah di Kab. Banjar lebih banyak berada di kategori agak rawan, salah satunya adalah Desa Bincau Muara Kecamatan Martapura. Daerah yang termasuk kategori normal adalah Kelurahan Gambut, Kecamatan Gambut dan kategori rawan adalah Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron. Kategori sangat rawan, daerah di Kab. Banjar tidak ada yang termasuk dalam kategori ini.

Beranjak dari pembahasan tersebut sebelumnya dan adanya kenyataan bahwa ada tiga kategori kerawanan banjir di wilayah Kab. Banjar, maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah: (1) Apakah ada perbedaan penyesuaian diri penduduk di lingkungan rawan bencana banjir di Kabupaten Banjar berdasarkan kategori kerawananannya? (2) Apakah ada perbedaan penyesuaian diri penduduk berdasarkan jenis kelamin? (3) Apakah ada interaksi antara jenis kelamin dengan kategori lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri penduduknya?

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di lingkungan rawan bencana banjir yang berusia 18-55 tahun. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orang yaitu 30 orang penduduk Kelurahan Gambut, Kecamatan Gambut sebagai desa dengan kategori kerawanan

biasa/normal; 30 orang penduduk Desa Bincau Muara, Kecamatan Martapura sebagai desa dengan kategori kerawanan agak bahaya/agak rawan; dan 30 orang penduduk Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron sebagai desa yang bahaya/rawan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode skala untuk mengukur penyesuaian diri di lingkungan rawan bencana banjir. Penilaian skala penyesuaian diri di lingkungan rawan bencana banjir menggunakan pengukuran skala Likert.

Sebelum alat ukur diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada penduduk Desa Astambul Seberang Kecamatan Astambul dan Desa Antasan Senor Kecamatan Martapura Timur, dengan kriteria penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki kisaran usia antara 18-55 tahun dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 110 orang. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid sebanyak 21 butir dari 54 butir jumlah aitem semula (reliabilitas $\alpha = 0,771$).

Analisis menggunakan program SPSS versi 19 *for windows*. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hubungan antarvariabel, analisis Anava dua jalur yang digunakan untuk menguji perbedaan kelompok-kelompok data yang berasal dari dua variabel yaitu lingkungan rawan bencana banjir dan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk perhitungan anava. Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi jumlah skor penyesuaian diri untuk tiap kategori lingkungan rawan bencana banjir dan kategori jenis kelamin perempuan memenuhi distribusi normal karena signifikansi lebih dari 0,05. Akan tetapi, untuk kategori jenis kelamin laki-laki distribusi jumlah skor penyesuaian diri tidak terdistribusi normal, karena signifikansi $0,010 < 0,05$. Penelitian Norton (Lindquist, 1953) menunjukkan bahwa pada analisis statistik terhadap data hasil tes distribusinya tidak normal yang penting harus diperhatikan adalah hasil yang tampak akan bergeser dari yang sebenarnya, berkisar antara 1-3%. Dengan pertimbangan ini, anava dua jalur mengenai perbedaan penyesuaian diri di lingkungan rawan bencana banjir yang kategori kerawannya berbeda masih layak untuk dilaksanakan. Uji homogenitas menunjukkan bahwa harga varian dalam masing-masing kategori adalah homogen karena $F < F_{\text{tabel}}$ ($1,952 < 2,33$).

Berdasarkan data deskriptif mean empirik ($M=65,93$ dan $SD=6,296$) lebih besar dibandingkan mean hipotetik ($M=55$ dan $SD=11$). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor penyesuaian diri yang lebih tinggi dibanding dengan skor penyesuaian diri secara teoritis. Kemudian lakukan kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur (Azwar, 2010). Terdapat sebanyak 58 (64,44%) subjek berada di tingkat tinggi, hal ini berarti secara umum subjek penelitian memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Kategorisasi juga dilakukan berdasarkan pilihan jawaban dengan membagi mean skor dengan jumlah aitem. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut sebagai kategori biasa/normal memiliki penyesuaian diri yang tinggi dengan rata-rata sebesar 3,13, kemudian penduduk Desa Bincau Muara sebagai kategori agak bahaya/agak rawan dengan rata-rata penyesuaian diri sebesar 3,05 juga termasuk memiliki penyesuaian diri yang tinggi, dan penduduk Desa Pengaron sebagai kategori bahaya/rawan memiliki rata-rata sebesar 2,81 termasuk pada tingkat penyesuaian diri yang sedang. Rata-rata tingkatan penyesuaian diri laki-laki sebesar 3,12 sehingga termasuk pada tingkat penyesuaian diri yang tinggi dan rata-rata penyesuaian diri perempuan sebesar 2,88, sehingga termasuk pada penyesuaian diri yang sedang.

Hasil perhitungan anava dua jalur menunjukkan bahwa nilai $F_A > F_{\text{tabel}}$ ($18,935 > 3,11$) (signifikan), dengan deskripsi statistik menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut sebagai kategori biasa/normal memiliki penyesuaian diri yang paling tinggi dengan rata-rata sebesar 68,83, kemudian penduduk Desa Bincau Muara sebagai kategori agak bahaya/agak rawan dengan rata-rata penyesuaian diri sebesar 67,10, dan yang paling rendah penyesuaian dirinya adalah penduduk Desa Pengaron sebagai kategori bahaya/rawan memiliki rata-rata sebesar 61,87. $F_B > F_{\text{tabel}}$ ($29,693 > 3,96$) (signifikan), dengan deskripsi statistik menunjukkan rata-rata penyesuaian diri laki-laki sebesar 68,56 dan rata-rata penyesuaian diri perempuan sebesar 63,31, sehingga penyesuaian diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. $F_{AB} > F_{\text{tabel}}$ ($8,848 > 3,11$) (signifikan), sehingga terdapat interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dengan kategori lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri penduduk.

Uji *Post Hoc* menunjukkan bahwa penyesuaian diri penduduk yang tinggal di Desa Pengaron signifikan berbeda dari penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut dan Desa Bincau Muara (signifikansi 0,000). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut dengan penduduk yang tinggal di Desa Bincau Muara (signifikansi 0,145).

Hasil analisis anava dua jalur menunjukkan bahwa nilai $F_A = 18,935$ lebih besar (signifikan) dibandingkan F tabel taraf 5% sebesar 3,11 maupun taraf 1% sebesar 4,88. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri penduduk di lingkungan rawan bencana banjir berdasarkan kategori kerawanan banjir diterima. Diterimanya hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan rawan bencana banjir mempunyai peranan terhadap penyesuaian diri. Deskripsi statistik menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut sebagai kategori biasa/normal memiliki penyesuaian diri yang paling tinggi dengan rata-rata sebesar 68,83 (rata-rata jawaban pada skala sebesar 3,13, sehingga termasuk pada penyesuaian diri yang tinggi), kemudian penduduk Desa Bincau Muara sebagai kategori agak bahaya/agak rawan dengan rata-rata penyesuaian diri sebesar 67,10 (rata-rata jawaban skala 3,05, yang berarti penyesuaian dirinya tinggi), dan yang paling rendah penyesuaian dirinya adalah penduduk Desa Pengaron sebagai kategori bahaya/rawan memiliki rata-rata sebesar 61,87 10 (rata-rata jawaban skala 2,81, yang berarti penyesuaian dirinya sedang).

Berdasarkan deskripsi statistik tersebut tersebut, dapat diketahui bahwa semakin besar kerawanan banjir, maka semakin rendah penyesuaian diri penduduknya, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, semakin rawan suatu lingkungan terhadap bencana banjir maka semakin rendah kemampuan penduduk menyesuaikan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Powell (1983) yang mengatakan bahwa lingkungan yang menguntungkan dapat membantu mempermudah proses penyesuaian diri yang dilakukan individu. Lingkungan rawan bencana banjir merupakan suatu lingkungan yang tidak menguntungkan karena rawan terjadi bencana alam sehingga akan mempersulit proses penyesuaian diri. Berdasarkan deskripsi statistik juga dapat dikatakan bahwa besarnya kerawanan banjir mempunyai pengaruh negatif terhadap penyesuaian diri penduduk. Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Chemtob, Nakashima, dan Hamada (2002) yang menemukan bencana alam mempunyai pengaruh negatif terhadap emosi dan perilaku penyesuaian diri.

Perhitungan koefisien Hays dengan $\omega^2 = 1,111$, menunjukkan bahwa peranan lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri sangat rendah. Rendahnya peranan lingkungan rawan bencana banjir dikarenakan banjir terjadi hampir setiap tahun, sehingga penduduk telah terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan banjir yang sering terjadi. Sebagaimana yang disebutkan (5), salah satu aspek penyesuaian diri adalah interaksi yang kontinyu dengan lingkungan. Lingkungan akan memaksa seseorang untuk melakukan penyesuaian. Begitu pula halnya dengan lingkungan rawan bencana banjir akan memaksa penduduk yang tinggal di lingkungan tersebut

untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Artinya, semakin sering individu terkena banjir, maka lingkungan rawan bencana banjir tersebut akan semakin memaksa individu untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini juga menjelaskan hasil pengkategorisasian menunjukkan bahwa penyesuaian diri subjek tidak ada yang rendah, 16 orang (17,78%) subjek memiliki penyesuaian diri yang sedang, 58 orang (64,44%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi, dan 16 orang (17,78%) memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat tinggi.

Uji *Post Hoc* menunjukkan bahwa penyesuaian diri penduduk yang tinggal di Desa Pengaron signifikan berbeda dari penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut dan Desa Bincau Muara (signifikansi 0,000). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara penduduk yang tinggal di Kelurahan Gambut dengan penduduk yang tinggal di Desa Bincau Muara (signifikansi 0,145). Ketidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut dikarenakan banjir yang terjadi antara Kelurahan Gambut dengan Desa Bincau Muara tidak jauh berbeda, yaitu berkisar 0,5 m.

Hasil analisis anava dua jalur berikutnya menunjukkan $F_B = 29,693$ lebih besar (signifikan) dibandingkan F tabel taraf 5% sebesar 3,96 maupun taraf 1% sebesar 6,96. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri penduduk berdasarkan jenis kelamin diterima. Deskripsi statistik menunjukkan rata-rata penyesuaian diri laki-laki sebesar 68,56 (dengan rata-rata jawaban skala 3,12, sehingga penyesuaian dirinya tergolong tinggi) dan rata-rata penyesuaian diri perempuan sebesar 63,31 (dengan rata-rata jawaban skala 2,88, sehingga penyesuaian dirinya tergolong sedang), dengan demikian penyesuaian diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Enzlin, Mathieu, dan Demyttenaere (2002), Calaguas (2011), dan Rinaldi (2010) yang menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki perempuan.

Rinaldi (2010) dalam penelitiannya bahwa laki-laki mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan, fleksibel dalam memecahkan masalah dan mempunyai sikap optimis dibandingkan dengan perempuan, sedangkan perempuan memiliki fleksibilitas penyesuaian diri yang kecil, tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik. Perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan juga dikarenakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Bartley, Blanton,

dan Gilliard (2008) yang menyebutkan bahwa suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga yang lebih terlibat dalam urusan rumah tangga. Oleh sebab itu, perempuan lebih berperan dalam mengurus keadaan rumah yang tidak teratur akibat banjir.

Hasil analisis anava dua jalur yang terakhir menunjukkan bahwa nilai $F_{AB} = 8,848$ lebih besar (signifikan) dibandingkan F tabel taraf 5% sebesar 3,11 maupun taraf 1% sebesar 4,88. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada interaksi antara jenis kelamin dengan kategori lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri penduduk diterima. Beranjak dari pendapat Powell (1983) serta Scott dan Scott (1998), faktor-faktor yang mempunyai peranan terhadap penyesuaian diri yaitu berasal dari dalam diri individu dan luar individu. Pada penelitian ini, faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah jenis kelamin, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu adalah lingkungan rawan bencana banjir. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi terhadap penyesuaian diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara kategori lingkungan rawan bencana banjir yang rawan, agak rawan, dan normal. Semakin rawan suatu lingkungan terhadap bencana banjir maka semakin rendah kemampuan penduduknya menyesuaikan diri. Hal ini karena lingkungan rawan bencana banjir merupakan suatu lingkungan yang tidak menguntungkan sehingga akan mempersulit proses penyesuaian diri.

Ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Laki-laki mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan memiliki fleksibilitas penyesuaian diri yang kecil dan tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan.

Peranan lingkungan rawan bencana banjir terhadap penyesuaian diri sangat rendah. Hal ini dikarenakan banjir terjadi hampir setiap tahun, sehingga penduduk lebih terbiasa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan banjir yang sering terjadi. Artinya, semakin sering individu terkena banjir, maka lingkungan rawan bencana banjir tersebut semakin memaksa individu untuk melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti lain disarankan untuk lebih memperkaya penelitian, yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempunyai peranan terhadap penyesuaian diri, seperti faktor dari dalam diri individu berupa faktor fisik dan faktor kognitif.

Kemudian bagi aparat daerah, khususnya dinas sosial disarankan untuk memberikan bantuan materiil terhadap masyarakat yang terkena bencana banjir harus sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, karena dengan adanya bantuan materiil yang diberikan dapat mempermudah masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartley, S.J., Blanton, P.W., & Gilliard, J.L. (2008). Husbands and wives in dual-earner marriages: decision-making, gender role attitudes, division of household labor, and equity. *Journal Marriage & Family Review*, 37(4), 69-94. Diakses tgl 26 Januari 2012, dari <http://www.tandfonline.com>.
- BPPN. (2006). Rancangan aksi nasional pengurangan risiko bencana 2006-2009. Diakses tgl 25 September 2011, dari <http://www.undp.or.id>.
- Calaguas, G.M. (2011). Sex Differences and the relation of age in adjustment difficulties among collage freshmen. *Journal of Advances in Developmental Research*, 2 (2), 221-226. Diakses tgl 17 November 2011, dari <http://journal-advances-developmental-research.com>.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and human relationship 3rd edition*. New York : Mac Graw-Hill. Inc.
- Chemtob, C.M., Nakashima, J.P., & Hamada, R.S. (2002). Psychosocial intervention for postdisaster trauma symptoms in elementary school children. *Journal Arch Pediatr Adolesc Med.*, 156, 211-216. Diakses tgl 21 November 2011, dari <http://archpedi.ama-assn.org>.
- Enzlin, P., Mathieu, C., & Demyttenaere, K. (2002). Gender differences in the psychological adjustment to type 1 diabetes mellitus: an explorative study. *Journal Patient Education and Counseling*, 48 (2), 139-145. Diakses tgl 21 November 2011, dari <http://www.sciencedirect.com>.

- Moehansyah. (2006). *Kerawanan bencana banjir, kekeringan dan kebakaran di kalimantan selatan ditinjau dari biofisik dan konservasi lahannya*. Diakses tgl 4 Oktober 2011, dari <http://lemlit.unlam.ac.id>.
- Powell, D.H. (1983). *Understanding human adjustment: normal adaptation through the life cycle*. Boston: Little, Brown and Company.
- Profil Desa Bincau Muara. (2012).
- Profil Desa Pengaron. (2011).
- Profil Kelurahan Gambut. (2011).
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 99-104. Diakses tgl 22 Oktober 2011, dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id>.
- Scott, R. & Scott, W.A. (1998). *Adjustment of adolescents: cross-cultural similarities and differences*. London: Routledge. (CD-ROM).
- Situs Resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. (2011). Prakiraan daerah potensi banjir kalimantan selatan. Diakses tgl 21 September 2011, dari <http://www.kalselprov.go.id>.
- Tang, C.S. (2006). Positive and negative postdisaster psychological adjustment among adult survivors of the southeast asian earthquake-tsunami. *Journal of Psychosomatic Research*, 61(5), 699-705. Diakses tgl 14 Desember 2011, dari <http://www.jpsychores.com>.